

FAKTOR EKONOMI SEBAGAI PENYEBAB PENGETATAN KEBIJAKAN MIGRASI SWEDIA TERHADAP PENGUNGGSI TAHUN 2015

Oleh: Pelangine Pitaloka Dewa
NIM: 071311233094

Abstrak

Swedia has been known as its open door policy towards immigrants, especially refugees. Economic stability and the tolerance from both the people and government make it as one of the destination countries by refugees. But, refugee crisis that happened in 2015 led to the tightened Sweden's migrant policy towards refugees. As the number of the refugees increased, Swedia began to face various internal problems. Economic security issue was one of the main concerns faced by Sweden government. As a member of Scandinavian countries, Sweden has its own welfare system, Nordic Welfare System. In that system, income taxes are pretty high, but also known for its generosity for public services such as free education and healthcare. Unemployment in the immigrants results on higher outcome and less income. Government expenditure for public services become higher while the income will be less. In other hand, refugee crisis costed Sweden government four times higher than the year before, only for settlement and food. The high number of refugees with low education and skill is not propotional to the contribution given. Then, those problems has led Sweden to tighten its migrant policy towards refugees.

Keywords: Sweden, refugees, unemployment

Swedia telah dikenal sebagai negara yang terbuka terhadap imigran, termasuk pengungsi. Kondisi ekonomi dan keramahan dari pemerintah serta masyarakatnya menjadikan Swedia sebagai salah satu negara tujuan dari imigran. Namun krisis pengungsi yang terjadi pada tahun 2015 membawa Swedia pada pengetatan kebijakan migrasi terhadap pengungsi. Seiring dengan semakin banyaknya imigran yang ada, terutama pengungsi, menyebabkan munculnya berbagai masalah dalam negeri. Keamanan ekonomi menjadi salah satu masalah yang tengah dihadapi oleh Swedia. Swedia adalah negara yang menganut Nordic Welfare System. Dalam sistem tersebut, pajak pendapatan yang tinggi diberlakukan, namun juga memberikan biaya pelayanan sosial yang murah. Banyaknya imigran yang menganggur di Swedia menyebabkan keamanan ekonomi terganggu, terutama mengenai integrasi tenaga kerja. Pajak yang didapatkan oleh pemerintah tidak sebanding dengan biaya yang harus dikeluarkan. Selain itu, pada saat krisis pengungsi terjadi, anggaran yang besar untuk pengungsi juga diperlukan. Banyaknya pengungsi yang masuk tidak sebanding dengan kontribusi yang diberikan. Pengangguran pada pengungsi disebabkan oleh rata-rata pendidikan yang rendah dibandingkan dengan masyarakat lokal Swedia, negara asal, dan terjadinya diskriminasi. Masalah-masalah tersebut kemudian menuntun Swedia pada pengetatan kebijakan migrasi untuk mengurangi jumlah pengungsi yang masuk.

Kata kunci: Swedia, pengungsi, pengangguran

Latar Belakang

Secara historis, Swedia telah terkenal ramah terhadap imigran, khususnya bagi para pengungsi. Pada tahun 1950 hingga 1960an, gelombang besar pengungsi asal Finlandia

yang datang ke Swedia disambut dengan baik, begitu pula dengan para pengungsi dari negara-negara Balkan saat pada tahun 1990an.¹ Karena sejarah Swedia dan keterbukaannya terhadap pengungsi yang telah terjadi cukup lama, hal tersebut telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga Swedia. Saat banyak negara sedang menghadapi masalah imigrasi karena banyaknya jumlah pengungsi, Swedia masih tetap membuka pintunya. Menurut pemerintah Swedia, selain karena dasar kemanusiaan, melalui pemberian pelatihan dan pendidikan yang memadai, para pengungsi akan mampu berkontribusi pada ekonomi negara pada kemudian hari.² Keterbukaan Swedia tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya pengungsi yang telah diterima hingga November 2015. Sepanjang tahun 2015 hingga pertengahan November, Swedia telah menerima sebanyak lebih dari 160.000 orang pengungsi dan telah menjadi negara dengan penerima jumlah pengungsi terbesar per kapita di antara negara-negara anggota Uni Eropa lainnya.³ Namun pada bulan November juga, Swedia mulai memberlakukan pengetatan kebijakan migrasi mengenai pengungsi yang masuk. Setelah hampir satu abad membuka diri terhadap pengungsi yang datang, pada November 2015 lalu, Swedia berbalik arah dengan memperketat kebijakan imigrasi dan tidak lagi seterbuka seperti sebelumnya. Perbatasan negara mulai dijaga ketat, pengecekan kartu identitas juga mulai dilakukan di wilayah perbatasan dengan Denmark, yang merupakan jalur utama masuknya pengungsi, serta pemberian ijin tinggal juga dibatasi.⁴

¹ Andrew Brown, "Sweden and Denmark are Not All Warm Welcome and Cuddy Politics", <https://www.theguardian.com/commentisfree/2016/jan/28/sweden-denmark-politics-immigration> (diakses pada 5 Oktober 2016).

² Ibid

³ Dan Bilefsky, "Sweden and Denmark Add Border Checks to Stem Flow of Migrants", http://www.nytimes.com/2016/01/05/world/europe/sweden-denmark-border-check-migrants.html?_r=0 (diakses pada 5 Oktober 2016).

⁴ The Local, "Sweden to End ID Checks at Border with Denmark", <https://www.thelocal.se/20170502/breaking-sweden-to-end-id-checks-on-trains-from-denmark> (diakses pada 5 Oktober 2016).

Pada saat krisis pengungsi terjadi, anggaran yang dihabiskan oleh pemerintah Swedia untuk akomodasi dan pelayan lainnya bagi para pengungsi meningkat hingga empat kali lipat, yaitu dari 1 milyar USD menjadi 4 milyar USD.⁵ Swedia merupakan negara yang menganut sistem ekonomi berupa Nordic Welfare System. Pajak pendapatan yang tinggi diberlakukan bagi warganya, namun juga memberikan pelayanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan dengan biaya yang rendah.⁶ Oleh karena itu partisipasi aktif masyarakat dalam pasar tenaga kerja menjadi bagian yang penting. Namun sayangnya masalah pengangguran yang kian meningkat belum dapat teratasi. Pada data tahun 2015, jumlah total pengangguran di Swedia mencapai angka 7.1 persen yang mana pengangguran imigran memiliki jumlah yang besar dan membawa integrasi tenaga kerja di Swedia menjadi masalah yang serius. Dari jumlah total pengungsi yang masuk ke Swedia pada tahun 2015 lalu yang mencapai lebih dari 160.000 orang, kurang dari 500 orang yang telah mendapatkan pekerjaan hingga Mei 2016.⁷

Pengungsi dan Dampaknya

Secara garis besar, evolusi dari masuknya imigran ke Swedia dapat dibedakan menjadi dua periode besar.⁸ Periode pertama yaitu imigrasi yang terjadi hingga tahun 1970an. Pada periode pertama tersebut jumlah terbesar dari imigran merupakan *labour migrants*, imigran yang datang ke Swedia untuk mendapatkan pekerjaan, yang sebagian besar datang dari negara-negara tetangga, salah satunya adalah Finlandia. Sejarah periode kedua masuknya

⁵ Margaret Wente, "Sweden's Ugly Immigration Problem", <https://beta.theglobeandmail.com/globe-debate/swedens-ugly-immigration-problem/article26338254/> (diakses pada 13 November).

⁶ Giang Ho dan Kazuko Shirono, "The Nordic Labor Market and Migration", <https://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2015/wp15254.pdf> (diakses pada 3 Oktober 2017).

⁷ The Local, "Fewer Than 500 of 163.000 Asylum Seekers Found Jobs", <https://www.thelocal.se/20160531/fewer-than-500-of-163000-asylum-seekers-found-jobs> (diakses pada 26 April 2017).

⁸ Veronica Riniolo, "Sweden: a Country of Opportunities and Constraints for Migrant Integration", 8.

imigran terjadi setelah tahun 1970 hingga sekarang. Pada periode kedua ini imigran yang masuk ke Swedia didominasi oleh imigran pengungsi.

Akibat dari perubahan demografi mengenai imigran tersebut, fokus dari kebijakan migrasi Swedia juga ikut berubah. Pada tahun 1960an, kebijakan migrasi Swedia lebih banyak membahas mengenai imigrasi.⁹ Pada tahun tersebut, tenaga kerja asing banyak memasuki Swedia. Menurut Migration Board of Sweden, seseorang yang ingin bekerja di Swedia harus memiliki visa, dan untuk mendapatkan visa tersebut harus dipastikan bahwa bidang pekerjaan yang diajukan dalam aplikasi visa tersebut memang dibutuhkan dalam pasar tenaga kerja di Swedia. Seiring dengan menurunnya jumlah imigran ekonomi yang memasuki Swedia sejak tahun 1980an, kebijakan migrasi Swedia juga mengalami perubahan. Sejak tahun 1980an, kebijakan migrasi Swedia mulai banyak mengatur mengenai kebijakan terhadap pengungsi akibat dari mulai banyaknya imigran pengungsi yang masuk. Kebijakan terhadap pengungsi tersebut mencakup mengenai *immigrant family* dan pencari suaka. Saat ini, kebijakan migrasi Swedia memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mengenai kebijakan imigran dan pengungsi, repatriasi, dukungan untuk repatriasi serta hubungan antara migrasi dan pembangunan.¹⁰

Tingginya jumlah pengungsi yang masuk semakin meningkat, sehingga pada tahun 2000, pemerintah Swedia menerapkan aksi-aksi penolakan terhadap xenophobia, rasisme, dan diskriminasi dengan menawarkan dukungan-dukungan sosial, pelatihan bahasa, dan tempat tinggal terhadap pengungsi sebagai upaya integrasi antara pengungsi dan masyarakat lokal Swedia. Pada masa terjadinya Perang Irak, jumlah pengungsi di Swedia ikut meningkat. Puncaknya adalah pada tahun 2006 yang lalu.¹¹ Meninggalnya Saddam Hussein pada

⁹ Migrant Integration Policy Index, "Sweden's Migration Policy", <http://www.mipex.eu/sweden-s-migration-policy> (diakses pada 25 Desember 2015)

¹⁰ Ibid.

¹¹ CNN website, "Key Dates in the Iraq War", <http://edition.cnn.com/2011/12/18/world/meast/iraq-war-timeline/index.html> (diakses pada 28 Oktober 2017).

Desember 2006 yang kemudian diikuti dengan masuknya 30.000 tentara Amerika Serikat ke wilayah negara Irak yang dikatakan sebagai upaya pengembalian keamanan di Irak, berdampak besar pada meningkatnya grafik imigrasi yang ada di Swedia. Setelah gelombang besar masuknya pengungsi Irak, selanjutnya jumlah pengungsi yang datang ke Swedia sempat mengalami penurunan. Dari data yang dikeluarkan oleh pemerintah Swedia, pada tahun 2010, sebanyak lebih dari 31.000 orang pengungsi diterima oleh Swedia, yang mana jumlah tersebut lebih besar sejak dua tahun sebelumnya. Sejak tahun 2013 lalu, tingkat imigrasi Swedia telah melebihi tingkat kelahiran dan kematian di negara tersebut. Jumlah imigran yang menjadi kelompok tersebar adalah *family reunification migrants* yang mana imigran yang telah datang sebelumnya kemudian berusaha membawa serta keluarganya untuk datang ke Swedia. Imigran lain yang juga menjadi kelompok terbanyak merupakan pengungsi. Jumlah pengungsi yang masuk ke Swedia pada tahun 2013 mencapai 54.259 orang. Tahun-tahun setelah itu, Swedia terus mengalami peningkatan jumlah pengungsi.

Datangnya imigran ke Swedia bukan hanya karena keterbukaan dan keramahan dari pemerintah dan masyarakatnya saja, tetapi juga karena alasan keamanan ekonomi negara, khususnya mengenai integrasi dalam pasar tenaga kerja. Swedia merupakan negara yang menganut sistem ekonomi berupa Nordic Welfare System. Dengan sistem ekonominya tersebut, Swedia memiliki jumlah hutang negara terkecil dibanding dengan negara-negara lain dalam keanggotaan Uni Eropa.¹² Swedia juga memiliki tingkat inflasi yang stabil dan sistem banking yang sehat. Swedia memiliki perekonomian yang bagus, dengan GDP dan GDP per kapita yang cukup tinggi. Bahkan, Swedia menjadi satu-satunya negara di Uni Eropa yang mana tiap bagian wilayah dari negaranya memiliki tingkat GDP per kapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan GDP per kapita yang diperoleh Uni Eropa.

¹² Sweden website, “ How Sweden Created a Model Economy”, <https://sweden.se/business/how-sweden-created-a-model-economy/> (diakses pada 28 Oktober 2017).

Pengungsi dan pencari perlindungan suaka memilih Swedia sebagai tujuan salah satunya adalah karena keamanan keadaan yang ada, khususnya keadaan ekonomi. Selain itu, sekitar enam persen dari imigran mengatakan memilih Swedia sebagai tujuannya karena kemurahan pemerintah Swedia akan subsidi yang diberikan pada pengungsi yang diterima di negara tersebut.¹³ Sedangkan alasan terbesar adalah karena kesempatan kerja yang bisa didapat di Swedia karena pemerintah dan masyarakatnya yang ramah terhadap pengungsi.

Tingkat imigran yang tinggi pada suatu negara akan mempengaruhi pasar tenaga kerja. Imigran yang masuk akan menyebabkan persaingan dalam pasar tenaga kerja menjadi lebih tinggi. Pada pertengahan tahun 1970an integrasi pasar tenaga kerja di Swedia mulai mengalami perubahan. Tenaga kerja yang merupakan imigran mempunyai tingkat pengangguran yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat lokal Swedia sendiri. Pada tahun 1977 tingkat pengangguran imigran Swedia meningkat hingga dua kali lipat. Pada tahun 1990an, jumlah pengangguran di antara imigran adalah sebanyak tiga kali lipat dari jumlah pengangguran yang dialami oleh masyarakat lokal Swedia. Pada tahun 2005 hingga 2006, angka pengangguran Swedia melonjak cukup tajam. Berikutnya, pada tahun 2009 Swedia mengalami kenaikan tingkat pengangguran yang cukup tinggi yang mencapai hingga 9 persen.

Sistem ekonomi Swedia yang bergantung pada pajak yang tinggi yang kemudian memberikan kesejahteraan kepada masyarakat negara memerlukan partisipasi yang tinggi pula dari aktifnya ekonomi dengan tenaga kerja yang kompetitif. Saat jumlah imigran yang besar masuk ke Swedia, pemerintah negara perlu memberikan suatu solusi untuk dapat membawa imigran tersebut dapat memasuki pasar tenaga kerja di Swedia secepatnya. Sehingga kemudian para imigran tersebut tidak memberikan beban kepada negara terlalu

¹³ The Local. "In Figures: Why do Asylum Seekers Come to Sweden". <https://www.thelocal.se/20161103/in-figures-why-do-asylum-seekers-come-to-sweden> (diakses pada 28 Oktober 2017).

lama termasuk juga bagi para pengungsi. Pada tahun 2009 dan 2010, Swedia memiliki jarak yang besar antara jumlah pekerja antara imigran dan masyarakat lokal. Pada tahun tersebut, sekitar 63 persen imigran telah bekerja sedangkan masyarakat lokal yang memiliki pekerjaan adalah sekitar 76 persen. Walaupun para pengungsi berbeda dengan imigran ekonomi yang mana tujuan utama kepindahannya adalah untuk bekerja, imigran pengungsi yang dilatarbelakangi oleh alasan kemanusiaan juga diharapkan dapat cepat berintegrasi dalam masyarakat, naik secara sosial maupun ekonomi. “Those who will be granted a refugee status will need access to the labour market so as to foster their integration and contribution to the host country economy”.¹⁴ Pengungsi yang masuk ke Swedia pada umumnya akan mendapatkan pendidikan dan pelatihan terlebih dahulu. Program-program seperti pendidikan dan pelatihan keahlian serta bahasa disediakan oleh pemerintah hingga dua tahun sejak kedatangan. Namun kemudian yang menjadi masalah adalah walaupun telah mengikuti program-program tersebut, masih banyak dari pengungsi yang belum juga berhasil mendapatkan pekerjaan. Dari banyaknya jumlah pengangguran imigran yang ada di Swedia, imigran pengungsi menjadi kelompok pengangguran terbanyak. Pemerintah Swedia pada akhir tahun 2010 telah mengeluarkan reformasi kebijakan baru mengenai program pengenalan imigran. Program tersebut memberikan edukasi dan pelatihan yang lebih spesifik kepada para imigran agar dapat bergabung dalam pasar tenaga kerja lebih cepat sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Pemerintah juga memberikan kursus bahasa pada para imigran hingga dan konsultasi yang disediakan hingga selama dua tahun. Walaupun berbagai program telah dikeluarkan, angka pengangguran di kalangan para imigran tetap tinggi. Pada tahun 2015, selisih tingkat pengangguran di Swedia antara imigran dan masyarakat menjadi yang terbesar dibandingkan dengan negara-negara di Eropa lainnya. Pada tahun 2015, sebesar 42 persen

¹⁴ OECD website, “Migration Policy Debates”, <https://www.oecd.org/els/mig/migration-policy-debates-13.pdf> (diakses pada 25 Desember 2017).

pengangguran jangka panjang merupakan imigran yang artinya banyak pula imigran yang telah berada di Swedia cukup lama namun belum juga mendapatkan pekerjaan yang tetap, termasuk imigran pengungsi.

Dampak Krisis Pengungsi di Swedia

Sepanjang tahun 2015, Swedia telah menerima sebanyak 162.877 orang pengungsi dan telah menjadi negara dengan penerima jumlah pengungsi terbesar per kapita di antara negara-negara anggota Uni Eropa lainnya. Jumlah tersebut meningkat hingga dua kali lipat dari jumlah total pengungsi yang diterima oleh Swedia pada tahun 2014.¹⁵ Penyumbang pengungsi terbanyak adalah Suriah yang diikuti oleh Afganistan dan Irak. Walaupun Swedia telah memiliki pengalaman yang panjang dengan migran, khususnya para pengungsi, banyaknya pengungsi yang masuk pada saat krisis pengungsi pada tahun 2015 lalu menjadi angka terbesar dalam sejarah Swedia. Kurangnya integrasi pada imigran telah menjadi masalah yang sedang dihadapi oleh negara-negara OECD, namun Swedia adalah yang terparah. Sebanyak 48 persen imigran yang sudah memasuki umur angkatan kerja, belum juga memiliki pekerjaan. Akibatnya, 58 persen dari anggaran kesejahteraan masyarakat Swedia dihabiskan untuk imigran.¹⁶

Dari tingginya tingkat pengangguran imigran, sistem ekonomi Swedia yang menuntut aktifnya tenaga kerja menyebabkan keamanan ekonomi terganggu. Lebih dari itu, dalam memberikan fasilitas kepada pengungsi, pada tahun 2015, pemerintah Swedia telah mengabdikan 4 milyar USD untuk berbagai pelayanan dan program-program bagi para pengungsi. Anggaran dana bagi para pengungsi disediakan oleh pemerintah Swedia berupa tempat tinggal atau tempat penampungan, makan dan kursus bahasa. Angka tersebut jauh

¹⁵ Dan Bilefsky, "Sweden and Denmark Add Border Checks to Stem Flow of Migrants" http://www.nytimes.com/2016/01/05/world/europe/sweden-denmark-border-check-migrants.html?_r=0 (diakses pada 28 November 2017).

¹⁶ Margaret Wente, "Sweden's Ugly Immigration Problem", <https://beta.theglobeandmail.com/globe-debate/swedens-ugly-immigration-problem/article26338254/> (diakses pada 13 November).

lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang hanya menghabiskan sekitar 1 milyar USD.¹⁷ Seorang pengungsi dewasa menghabiskan sekitar 17 ribu USD per tahun untuk biaya tempat tinggal dan makan. Jika pada tahun 2015 Swedia menerima sebanyak 162.877 orang pengungsi, maka untuk biaya tempat tinggal dan makan mencapai 2,8 milyar USD dalam satu tahun.¹⁸ Peningkatan anggaran bukan hanya datang dari dana yang disediakan untuk pengungsi saja, tetapi juga dalam beberapa sektor lain seperti pendidikan dan kesehatan yang juga diperlukan oleh pengungsi yang tinggal di Swedia. Untuk dana dalam sektor pendidikan adalah sebesar 1 milyar USD per tahun dan untuk sektor kesehatan adalah sebesar 1,6 milyar USD per tahun. Pada tahun 2017 diperkirakan biaya yang dihabiskan akan mencapai 9.9 milyar USD.¹⁹

Swedia memiliki anggaran dana terbesar bagi pengungsi dibandingkan dengan negara-negara lain yang merupakan anggota dari Uni Eropa.²⁰ Pada tahun 2015 anggaran dana yang dikeluarkan oleh pemerintah Swedia hampir setara dengan 0,5 persen dari GDP yang dimiliki oleh Swedia pada tahun itu. Pada tahun selanjutnya, jumlah anggaran meningkat hingga dua kali lipat dan setara dengan 1 persen dari total GDP Swedia tahun 2016. Anggaran tersebut lebih besar dari Jerman yang memiliki jumlah pengungsi terbanyak dan hanya menghabiskan 0,20 persen pada tahun 2015 dan 0,35 persen pada tahun 2016. Sedangkan untuk rata-rata anggaran yang dikeluarkan oleh negara-negara anggota Uni Eropa adalah 0,14 persen pada tahun 2015 dan 0,22 pada tahun 2016.

Pada tahun 2015 lonjakan pengungsi terjadi hingga dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 jumlah pengungsi yang masuk sebanyak 81.301 orang sedangkan pada

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Spencer Morrison, "Refugees Will Cost Sweden \$18.6 Billion This Year-9.3x Over Budget", <https://nationaleconomiceditorial.com/2017/02/10sweden-migrant-crime-cost/> (diakses pada 1 Desember 2017).

¹⁹ Ibid.

²⁰ EU website, "Labour Market Integration of Refugees: Strategies and Good Practices", [http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2016/578956/IPOL_STU\(2016\)578956_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2016/578956/IPOL_STU(2016)578956_EN.pdf) (diakses pada 3 Maret 2017).

tahun 2015 adalah sebanyak 162.877 orang. Meningkatnya jumlah pengungsi otomatis juga akan meningkatkan tersedianya jumlah tenaga kerja. Namun kontribusi yang diberikan oleh tenaga kerja yang ada tidak menunjukkan peningkatan. Dalam efek jangka pendek, para pengungsi memberikan kontribusi fiskal pada ekonomi negara penerima.²¹ Namun yang menjadi masalah kemudian adalah karena pengungsi tersebut yang kurang memiliki keahlian dan pendidikan yang rendah membuat kesempatan mendapatkan pekerjaan menjadi lebih kecil. Akibatnya, secara jangka panjang, akan banyak ditemui para pengungsi yang masih menjadi pengangguran sehingga akan membawa pengaruh negatif terhadap ekonomi negara penerima.

Akibat dari terjadinya krisis pengungsi, pada tahun 2015, selisih tingkat pengangguran di Swedia antara imigran dan masyarakat menjadi yang terbesar dibandingkan dengan negara-negara di Eropa lainnya. Sebesar 42 persen pengangguran jangka panjang merupakan imigran. Selain itu, rata-rata penghasilan yang didapatkan oleh imigran di Swedia 40 persen lebih rendah dibandingkan dengan penghasilan rata-rata yang didapatkan oleh pekerja lokal sendiri. Keramahan Swedia terhadap imigran tidak selalu membawa keuntungan bagi pemerintah. Terjadinya krisis pengungsi pada tahun 2015 lalu membuat keramahan Swedia seakan menjadi bumerang. Berbagai masalah kemudian mulai muncul, termasuk mengenai angka pengangguran di antara para imigran.

Selama terjadinya krisis pengungsi yang terjadi pada akhir tahun 2015 lalu, pada bulan Oktober, sebanyak 372.000 orang berumur antara 16 hingga 64 tahun terdaftar sebagai pencari kerja di Pelayanan Tenaga Kerja Swedia. Dari besarnya jumlah pengungsi yang masuk pada tahun itu, jumlah pencari kerja pada kelompok imigran meningkat secara signifikan, yaitu dari 17.000 orang pada tahun 2014 menjadi 183.000 orang pada tahun

²¹ Emilia Pezolla dan Michele Catalano, "Refugees: How And to What Extent They Affect The GDP of Host Countries", <https://www.prometeia.it/en/atlas/refugees-GDP> (diakses pada 27 Desember 2017).

2015.²² bahkan angka tersebut dua kali lebih besar dibandingkan dengan angka pengangguran di tahun 2008 lalu saat Swedia mengalami krisis finansial global. Hingga bulan Desember 2015 sebanyak 21,8 persen imigran masih menjadi pengangguran. Tingkat pengangguran pada imigran jauh lebih besar dari tingkat pengangguran masyarakat lokal Swedia yang hanya berkisar pada 6,6 persen saja dan telah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai angka 7,5 persen. Dari angka tersebut, Agensi Tenaga Kerja Swedia, Arbetsförmedlingen, menyatakan bahwa 50 persen pengangguran yang ada di Swedia merupakan imigran.²³ Dari 163.000 imigran pengungsi yang tiba di Swedia pada tahun 2015 lalu, hanya beberapa saja yang mendapatkan ijin bekerja dari kantor imigrasi Swedia dan hanya 494 yang berhasil mendapatkan pekerjaan.²⁴ Jika besarnya jumlah pengungsi yang masuk masih terus berlanjut hingga tahun depan, diperkirakan pada tahun 2017 angka pengangguran pada imigran akan meningkat hingga 60 persen.²⁵

Sistem ekonomi Swedia yang memberikan beban pajak yang tinggi tetapi juga memberikan fasilitas sosial yang bagus menghasilkan tingkat upah yang tinggi sehingga standar hidup yang tinggi pun dapat dijumpai di dalam masyarakat Swedia. Keadaan ini mempersulit integrasi dalam pasar tenaga kerja. Mayoritas pengungsi yang masuk ke Swedia sejak meletusnya perang di Suriah, atau sejak tahun 2014 lalu, merupakan pengungsi dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah dibandingkan dengan rata-rata tingkat pendidikan yang didapat oleh masyarakat Swedia. Dengan rendahnya bekal pendidikan dan minimnya pengalaman kerja yang dimiliki tenaga kerja asing baru tersebut, kemungkinan untuk mendapatkan kerja pun menjadi lebih kecil serta kemungkinan

²² The Local, “Unemployment Up Among Foreigners in Sweden”, <https://www.thelocal.se/jobs/article/unemployment-up-among-foreigners-in-sweden> (diakses pada 12 November 2017).

²³ Ibid.

²⁴ Sputnik News, “Sweden Still Struggling With Jobless Migrants”, <https://sputniknews.com/europe/201605311040522384-sweden-migrants-unemployment-problems/> (diakses pada 10 November 2017).

²⁵ The Local, “Six in Ten Foreign Residents will be Jobless by 2017”, <https://www.thelocal.se/20151209/six-in-ten-foreign-residents-will-be-jobless-by-2017> (diakses pada 19 November 2017).

mendapatkan upah yang lebih rendah dari tenaga kerja lokal juga akan meningkat. Pekerjaan yang umumnya didapatkan oleh imigran di Swedia dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang rendah adalah *janitor* (penjaga gedung, penjaga kantor, tukang kebun), asisten rumah sakit, pekerja dapur, asisten rumah tangga dan pengasuh anak.²⁶ Besarannya angka pengungsi yang belum juga mampu mendapatkan pekerjaan otomatis akan mengganggu sistem kesejahteraan Swedia karena sedikitnya imigran yang sanggup membayar pajak, sedangkan negara harus tetap menyediakan fasilitas-fasilitas bagi pengungsi yang telah diterima, yang mana jumlahnya banyak sekali pada tahun 2015.

Jika bicara mengenai pekerjaan, kualifikasi awal yang diperlukan adalah pendidikan dan keahlian. Saat tenaga kerja imigran akan memasuki pasar tenaga kerja, pendidikan dari imigran tersebut adalah sesuatu yang penting, khususnya di Swedia yang mana rata-rata pekerjaan membutuhkan bekal pendidikan yang tinggi. Pada tahun 2014 ekonomi Swedia berada pada posisi yang kuat.²⁷ Sayangnya tidak semua kelompok masyarakatnya memberikan kontribusi dan performa yang sama. Imigran yang bersal dari negara-negara di luar Eropa dan angkatan muda yang ada di Swedia dengan pendidikan yang terbatas semakin meningkat jumlahnya. Banyak dari pengungsi datang dari negara miskin dan memiliki pendidikan formal yang rendah. Bagi para pengungsi tersebut, upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah masih tergolong tinggi, namun keahlian yang dimiliki kurang mendukung. Karena sedikitnya jumlah pekerjaan yang tergolong pekerjaan rendah yang tidak membutuhkan keahlian dan pendidikan tinggi, para pengungsi tidak memiliki pilihan lain selain menjadi pengangguran. Swedia kini sedang mengalami masalah yang serius mengenai kekurangan tenaga kerja ahli dalam sektor-sektor tertentu seperti

²⁶ Sputnik International, "Most Common Job for Immigrants in Sweden: Janitor", <https://sputniknews.com/europe/201603291037131811-sweden-immigration-unskilled-labor/> (diakses pada 28 November 2017).

²⁷ Henrik Emilsson, *No Quick Fix: Policies to Support the Labor Market Integration of New Arrivals in Sweden*, (Washington, DC: Migration Policy Institute and International Labour Office).

kesehatan, mesin, teknologi dan pendidikan.²⁸ Faktor lain yang juga menjadi masalah dalam integrasi tenaga kerja di Swedia adalah mengenai negara asal dari imigran. Bukan hanya perbedaan jumlah pengangguran antara tenaga kerja lokal dengan imigran saja yang dapat dijumpai, tetapi juga dalam kalangan imigran itu sendiri. Negara asal dari seorang imigran juga membawa pengaruh dalam kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Imigran yang berasal dari negara-negara Nordik, Eropa, dan dari luar Eropa pada umumnya memiliki tingkat pendapatan yang berbeda. Selain itu, terjadinya diskriminasi terhadap tenaga kerja imigran masih banyak dijumpai, tidak hanya di Swedia, tetapi di banyak negara di Eropa. Di Swedia sendiri, sebanyak 21,6 persen imigran masih berstatus pengangguran, sedangkan tingkat pengangguran masyarakat lokal hanya 4,2 persen.²⁹ Satu perlima dari jumlah imigran yang belum mendapat pekerjaan tersebut, telah mengalami diskriminasi, baik dari petugas pemerintah maupun dari masyarakat Swedia. Pekerja dari kantor migrasi dan sekolah-sekolah di Swedia, pada umumnya, memberikan perlakuan yang ramah terhadap imigran, namun pihak-pihak lain seperti di akomodasi bagi pencari perlindungan suaka dan orang-orang dari agen pekerjaan sering kali memberikan pelayanan yang buruk terhadap imigran.³⁰

Sepanjang tahun 2015, Swedia telah menerima sebanyak 162.877 orang pengungsi dan telah menjadi negara dengan penerima jumlah pengungsi terbesar per kapita di antara negara-negara anggota Uni Eropa lainnya. Lonjakan pengungsi mencapai pada puncaknya pada September 2015. Untuk mengatasi krisis pengungsi yang terjadi pada saat itu, respon pertama yang kemudian diberikan oleh pemerintah Swedia adalah dengan memperketat

²⁸ Ahmed Faris, "Challenges Face by Immigrants with Higher Education in the Swedish Labour Market", <http://www.diva-portal.se/smash/get/diva2:939107/FULLTEXT01.pdf> (diakses pada 13 November 2017), 17.

²⁹ Migration Info website, "Discrimination in the Labor Market", <http://www.migrationsinfo.se/arbetsmarknad/diskriminering/> (diakses pada 28 Oktober 2017).

³⁰ Ibid.

perbatasan negara dengan Denmark yang menjadi pintu masuk bagi pengungsi. Pengecekan dokumen resmi berfoto seperti kartu identitas, surat izin mengemudi atau paspor diberlakukan bagi setiap orang yang melewati jembatan Oresund yang menjadi penghubung antara Swedia dengan Denmark. Pengungsi yang akan masuk diwajibkan menunjukkan dokumen resmi sebagai kualifikasi awal memasuki Swedia. Selanjutnya, setelah melalui beberapa tahap pengecekan, ijin tinggal akan diberikan kepada pengungsi, namun hanya ijin tinggal sementara yang diberikan oleh pemerintah Swedia sejak melonjaknya pengungsi pada akhir tahun 2015 lalu. Ijin tinggal permanen hanya diberikan kepada pengungsi yang dikirim oleh UNHCR, kecuali bagi pengungsi yang telah mengajukan registrasi sebelum kebijakan ini diberlakukan.³¹ Bagi *family reunification*, seorang imigran yang kemudian ingin membawa keluarganya ke Swedia dan tidak mengajukan aplikasi hingga tiga bulan dari kedatangannya di Swedia, secara finansial harus sudah dapat mencukupi kehidupan dirinya dan keluarga yang akan tiba, artinya, imigran tersebut harus sudah memiliki penghasilan, sehingga keluarga yang akan dibawa masuk ke Swedia tidak akan menambah beban ekonomi pada negara. Selain itu juga dilakukan tes kesehatan bagi pengungsi di bawah umur yang tanpa didampingi orang tua atau wali.

Kesimpulan

Swedia memiliki sejarah yang panjang mengenai imigran, khususnya pengungsi yang dimulai sejak tahun 1970an. Swedia menjadi penerima pengungsi terbanyak per kapita di antara negara-negara anggota Uni Eropa lainnya, diikuti oleh Jerman dan Hungaria. Meningkatnya jumlah pengungsi sejak tahun 2012 lalu membawa masalah integrasi yang serius. Terjadinya krisis pengungsi pada tahun 2015 lalu menambah daftar panjang

³¹ The Local, "Why Do Refugees Prefer Sweden to Denmark?", <http://www.thelocal.se/20160104/why-do-refugees-prefer-sweden-to-denmark> (diakses pada 5 Oktober 2016).

masalah integrasi tenaga kerja di Swedia. Masalah lama mengenai pengangguran imigran yang tinggi belum teratasi, gelombang besar pengungsi telah masuk. Banyaknya jumlah pengungsi yang masuk artinya menambah jumlah angkatan kerja di Swedia. Namun sayangnya mayoritas pengungsi yang masuk adalah tenaga kerja dengan pendidikan yang rendah. Terlebih lagi besarnya anggaran dana yang harus dikeluarkan pemerintah Swedia dalam memberikan pelayanan bagi pengungsi, termasuk tempat tinggal, makan, kesehatan, dan pendidikan. Dana yang dihabiskan untuk pengungsi sejak terjadinya krisis setidaknya adalah 1 persen dari GDP. Pajak pendapatan yang tinggi memberikan kontribusi yang besar pada GDP Swedia. Namun yang menjadi masalah utama adalah mengenai jumlah populasi yang bekerja yang memberikan kontribusi tersebut meningkat secara perlahan, sedangkan pertumbuhan populasi total lebih cepat akibat dari banyaknya imigran yang masuk. Para imigran juga menghabiskan anggaran jaminan sosial yang lebih dari masyarakat lokal. Jumlah pengungsi yang tinggi telah menyebabkan keamanan ekonomi Swedia menjadi terganggu, khususnya pada keamanan pasar tenaga kerja. Pengungsi yang telah memperoleh pekerjaan, mayoritas juga mendapatkan upah yang lebih rendah karena kurangnya pendidikan dan keahlian. Jika jumlah pengungsi yang tinggi terus masuk ke Swedia, tidak hanya keamanan mengenai tenaga kerja saja yang akan menjadi masalah besar, tetapi juga mengenai *income security* atau keamanan pendapatan. Masalah-masalah tersebut kemudian mendorong Swedia pada pengetatan kebijakan migrasi pada Desember 2015 sebagai usaha untuk mengurangi jumlah imigran yang masuk, khususnya pengungsi. Sejak Desember 2015, diberlakukan pengecekan dokumen resmi berfoto seperti kartu identitas, surat izin mengemudi atau paspor bagi setiap orang yang melewati jembatan yang menjadi penghubung antara kedua negara. Bagi *family reunification*, atau seorang pengungsi yang telah tiba sebelumnya yang kemudian ingin membawa serta keluarganya ke Swedia dan tidak mengajukan aplikasi hingga tiga bulan dari

kedatangannya di Swedia, secara finansial harus sudah dapat mencukupi kehidupan dirinya dan keluarga yang akan tiba. Swedia juga hanya menawarkan ijin tinggal sementara bagi pengungsi. Ijin tinggal permanen hanya diberikan kepada pengungsi yang dikirim oleh UNHCR, kecuali bagi pengungsi yang telah mengajukan registrasi sebelum kebijakan ini diberlakukan.

Referensi:

Buku:

Emilsson, Henrik. *No Quick Fix: Policies to Support the Labor Market Integration of New Arrivals in Sweden* (Washington, DC: Migration Policy Institute and International Labour Office, 2014).

Situs internet:

Bilefsky, Dan. "Sweden and Denmark Add Border Checks to Stem Flow of Migrants", Januari 2016, http://www.nytimes.com/2016/01/05/world/europe/sweden-denmark-border-check-migrants.html?_r=0 (diakses pada 5 Oktober 2016).

Brown, Andrew. "Sweden and Denmark are Not All Warm Welcome and Cuddy Politics", <https://www.theguardian.com/commentisfree/2016/jan/28/sweden-denmark-politics-immigration> (diakses pada 5 Oktober 2016).

CNN website. "Key Dates in the Iraq War", Desember 2011, <http://edition.cnn.com/2011/12/18/world/meast/iraq-war-timeline/index.html> (diakses pada 28 Oktober 2017).

Faris, Ahmed. "Challenges Face by Immigrants with Higher Education in the Swedish Labour Market", <http://www.diva-portal.se/smash/get/diva2:939107/FULLTEXT01.pdf> (diakses pada 13 November 2017), 17.

Ho, Giang dan Kazuko Shirono. "The Nordic Labor Market and Migration", 2015, <https://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2015/wp15254.pdf> (diakses pada 3 Oktober 2017).

- Migration Info website. “Discrimination in the Labor Market”, <http://www.migrationsinfo.se/arbetsmarknad/diskriminering/> (diakses pada 28 Oktober 2017).
- Migrant Integration Policy Index, “Sweden’s Migration Policy”, <http://www.mipex.eu/sweden-s-migration-policy> (diakses pada 25 Desember 2015).
- OECD website, “Migration Policy Debates”, <https://www.oecd.org/els/mig/migration-policy-debates-13.pdf> (diakses pada 25 Desember 2017).
- Sputnik News, “Most Common Job for Immigrants in Sweden: Janitor”, <https://sputniknews.com/europe/201603291037131811-sweden-immigration-unskilled-labor/> (diakses pada 28 November 2017).
- Sweden website. “How Sweden Created a Model Economy”, <https://sweden.se/business/how-sweden-created-a-model-economy/> (diakses pada 28 Oktober 2017).
- Ibid. “Six in Ten Foreign Residents will be Jobless by 2017”, Desember 2015, <https://www.thelocal.se/20151209/six-in-ten-foreign-residents-will-be-jobless-by-2017> (diakses pada 19 November 2017).
- Ibid. “Sweden to End ID Checks at Border with Denmark”, Mei 2017, <https://www.thelocal.se/20170502/breaking-sweden-to-end-id-checks-on-trains-from-denmark> (diakses pada 5 Oktober 2017).
- Ibid. “Unemployment Up Among Foreigners in Sweden”, <https://www.thelocal.se/jobs/article/unemployment-up-among-foreigners-in-sweden> (diakses pada 12 November 2017).
- Ibid. “Fewer Than 500 of 163.000 Asylum Seekers Found Jobs”, Mei 2016, <https://www.thelocal.se/20160531/fewer-than-500-of-163000-asylum-seekers-found-jobs> (diakses pada 26 April 2017).